BAB II
STEREOTIP ISLAM TERORIS DAN FILM

A. *Stereotip*

1. Pengertian Stereotip

Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok (Mufid, 2012: 260).

Menurut Alvin Day yang dikutip oleh Mufid (2012: 262), karena sifat dari manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas segala sesuatu tersebut menyebabkan stereotip, dalam pandangan komunikasi, bukanlah hal yang mengejutkan jika kemudian stereotip mulai berpihak dalam konten hiburan dan informasi massal. Dalam sejarahnya, stereotip sendiri merupakan perilaku yang sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman purbakala, namun stereotip sebagai konsep modern baru digagas oleh Walter Lippmann dalam tulisannya yang berjudul "*PublicOpinion*" yang

dipublikasikan pada tahun 1922. Lippmann mengatakan bahwa stereotip adalah cara ekonomis untuk melihat dunia secara keseluruhan (Mufid, 2012: 262). Hal ini dikarenakan individu tidak dapat sekaligus mengalami dua kejadian yang berbeda dalam tempat yang berbeda yang dapat dilakukan secara bersamaan. Karenanya manusia kemudian bersandar pada testimoni orang lain untuk memperkaya pengetahuannya mengenai lingkungan sekitar. Media memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan pengalaman yang hampir seperti aslinya, sehingga media ini dapat berfungsi sebagai telinga dan mata untuk mengamati alam dimana kita tidak akan bisa mengalaminya secara langsung. Media merupakan suatu katalis (pemercepat) budaya sekaligus pengaruh yang tidak terhindarkan terhadap cara pandang kita akan dunia.

Stereotip sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang memberi stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan. Stereotip adalah konsepsi yang secara tetap melekat pada kelompok tertentu. Hal itu dapat terjadi ketika individu mulai melakukan stereotip pada seseorang, dengan hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi

seseorang dari bagian kelompok tertentu, kemudian mulai dengan cara memberikan nilai terhadap orang itu (Sukmono dan Fajar Junaedi, 2014 : 31).

Jadi, stereotip muncul saat individu atau kelompok memberi pandangan terhadap individu atau kelompok lain dan akhirnya pandangan tersebut secara tidak sadar menjadi ciri terhadap individu atau kelompok lain tersebut.

Perkembangan media massa bagi manusia sempat menumbuhkan perdebatan panjang tentang makna dan dampak media massa pada perkembangan masyarakat. Pemahaman tentang masyarakat sempat mengguncang persepsi anggota masyarakat mengenai dampak media massa yang cukup signifikan dalam mengubah tata sosial masyarakat.

Dalam konteks Komunikasi Antar Budaya, stereotip juga bervariasi dalam beberapa dimensi, antara lain :

a. Dimensi arah, yaitu tanggapan bersifat positif atau negatif;
b. Dimensi intensitas, yaitu seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayai;
c. Dimensi keakuratan, yaitu seberapa tepat suatu stereotip dengan kenyataan yang biasa ditemui;
d. Dimensi isi, yaitu sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu.

2. Pembagian Stereotip

Stereotipe terdiri dari dua macam yaitu stereptipe positif dan stereotipe negatif, namun sebagian besar orang menganggap stereotipe itu negatif tetapi bisa memungkinkan stereotipe itu positif

a. Stereotip Positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok budaya. Contohnya: orang sunda menstereotipkan orang jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula orang jawa yang menstereotipkan orang sunda sebagai pribadi yang toleran, dari hal tersebut merupakan stereotip positif yang akan membawa dampak kehidupan harmonis dan saling menghargai perbedaan masing- masing.

b. Stereotip Negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh

kelompok lain. Jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Ini akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut. Stereotipe ini akan menjadikan sekat yang jelas antarkelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotipe tersebut. Selain itu dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip. Bahkan lebih dari itu stereotip terhadap suatu kelompok bukan tidak mungkin memicu terjadinya konflik antar kelompok, padahal stereotipe yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada stereotipe mengenai suatu kelompok yang benar benar salah.

Meskipun stereotipe pada umumnya adalah streotip yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain :

a. Menggambarkan suatu kondisi kelompok
b. Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok
c. Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya
d. Melalui stereotipe ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok.

3. Stereotip Agama

Stereotipe memiliki banyak macamnya, diantaranya: stereotipe berdasarkan jenis kelamin, stereotipe berdasarkan etnis, stereotip berdasarkan negara, stereotipe berdasarkan usia, stereotipe berdasarkan ekonomi, misalkan orang yang secara ekonomi berlebih biasanya berpenampilan glamour,orang dari ekonomi pas-pasan berpenampilan sederhana. Namun peneliti hanya akan menjelaskan stereotip berdasarkan kepercayaan atau stereotip agama.

Menurut Karl Marx, "agama adalah candu bagi rakyat", menurutnya karena ajaran agamalah maka rakyat menerima saja nasib buruk dan tidak tergerak untuk melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Pandangan ini ditentang oleh ahli sosiologi lain, yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat kaum agama merupakan kekuatan revolusioner yang memimpin gerakan sosial untuk mengubah masyarakat (http://m.kompasiana.com, 2015). Setiap agama pasti mendorong umatnya untuk terus berubah dan berkembang sesuai dengan kaidah nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, khususnya kaidah nilai dan norma beragama. Agama tidak pernah melarang umatnya untuk berubah dan berkembang, karena pada hakekatnya agama menyadari bahwa manusia adalah pelaku kehidupan yang menciptakan banyak budaya yang dianggapnya

mempunyai nilai bagi kehidupan. Agama itu sendiri melahirkan budaya atau malah sebaliknya, dan agama itu sendiri adalah hal yang mempunyai esensi nilai dan norma yang mulia.

Sebuah agama biasanya muncul sebagai pembaruan atas agama sebelumnya, dengan demikian sangat wajar apabila agama yang baru umumnya merasa sebagai sebagai penyempurna agama sebelumnya. Agama Kristen membangun teologinya sebagai agama pembaruan atau penyempurna bagi Agama Yahudi. Enam ratus tahun setelah peristiwa Yesus,di tanah Arab lahirlah pembawa agama baru, Islam. Agamaini mengklaim sebagai penyempurna atas agama-agamayang terdahulu tumbuh dan berkembang di Israel. Dengan demikian, agama ini menghubungkan diri dengan Agama Yahudi dan Agama Kristen. Bukan hanya sebagai penyempurna, namun juga sebagai pengkoreksiatas pemahaman-pemahaman sebelumnya, seperti anggapan bahwa bukan Ishak yang dikurbankan Abraham, melainkan Ismail. Koreksi kekristenan yang ditampilkan oleh agama Islam adalah bahwa Yesus bukanlah Tuhan, melainkan seorang Nabi biasa. Selain itu, menurut Islam bukan Yesus yang mati terbunuh di kayu salib, melainkan orang yang diserupai dengan Yesus, yakni Yudas.

Klaim teologis semacam itu, mau tidak mau memunculkan sebuah konflik, bukan hanya superior inferior, melainkan juga stereotip benar salah. Dalam kehidupan antar agama, stereotip semacam ini tidak bisa dihindarkan. Dalam arti tertentu, kita dapat melihatbagaimana pandangan orang terhadap orang lain yang berbeda agama. Yang mungkin rawan adalah bahwa stereotip agama bukan hanya bersifat kebiasaan, tetapi juga penilaian moral.

Stereotip lainnya tentang agama diantaranya adalah pelabelan Islam sebagai agama teror. Paus Benedictus XVI misalnya pernah mengatakan bahwa makna jihad dalam Islam dan penyebaran Islam dengan pedang.Kontan sejumlah pemimpin Islam mengecam keras dan menganggapnya sebagai anti-Islam. Meski sudah ada klarifikasi dari Vatikan, kemarahan umat muslim tetap berlangsung. Padahal, pemimpin tertinggi gereja Katolik itu hanya mengutip pernyataan seorang kaisar Kristen Ortodoks abad ke-14, Kaisar Manuel II Palaeologus (Muffid, 2012: 280).

Bahwa Islam disebar oleh pedang, ini adalah stereotip usang yang sudah dibantah orientalis sekelas Bernard Lewis. Ia mengatakan, tidak mungkin umat Islam berperang dengan tangan kanan memegang pedang, tangan kiri memegang Al Qur’an karena Al-Quran adalah kitab suci yang hanya bisa dipegang tangan kanan. Hingga kini stereotip Islam dan

kekerasan masih menjadi problematis. Stereotip ini kian menguat setelah kasus peledakan WTC pada 11 September. Ditambah kasus-kasus lain, termasuk isu terorisme di Indonesia melalui serangkaian peledakan bom, stereotip ini seolah tak terhindakan. Padahal, pelaku serangkaian aksi kekerasan adalah kelompok minoritas yang sama sekali tidak mewakili *mainstream* umat Islam. Dengan demikian, stereotip itu tidak bisa digeneralisasi. Stereotip menjadi problem krusial dalam masyarakat yang majemuk. Kasus-kasus konflik dan ketegangan sosial sering dilatarbelakangi kuatnya stereotip mengenai kelompok lain (Mufid, 2012: 284).

B. *Islam*

1. Pengertian Islam

Kata Islam berasal dari bahasa arab سلم yang artinya selamat (Munawir, 1997: 665). Sedangkan dalam pengertian agama kata Islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan kemauan Allah SWT, serta taat hukum Nya. Hubungan antar kata dasar dan pengertian menurut agama erat dan nyata sekali, yaitu: "hanya dengan kepatuhan kepada kehendak Allah dan tunduk kepada hukum-hukum Nya seseorang dapat mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi" (Abdalati, 1983:1). Secara etimologi Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa.

Berasal dari kata itu dibentuk kata *asslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam, karena itulah orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim (Razak, 1986: 56).

Islam secara terminologi menurut Syeikh Muhammad Syalthout yang dikutip oleh Miftah Ahmad Fathoni adalah agama Allah yang diperintahkanNya untuk mengerjakan pokok-pokok serta peraturan-peraturanNya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka memeluknya. Pada masa Muhammad syari'at Islam telah sempurna dan karenanya tidak ada syari'at baru setelah keasulan Muhammad SAW. Hal itu telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3.

... ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ...

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu" (Al-Maidah (5): 3) (Departemen Agama RI, 2009: 107)

Islam diturunkan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Guna

mencapai tujuan itu Islam di dalamnya menyampaikan ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya dan ajaran yang mengatur manusia dengan sesamanya dan juga hubungan dengan alam. Ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Ajaran-ajarannya mencangkup berbagai segi dari kehidupan manusia yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist.

Kepercayaan pokok dalam Islam adalah kalimat *Laailaahaillallah, Muhammadun Rasulullaah*. Pernyataan pertama aqidah ini merupakan kepercayaan mutlak kepada tuhan, dengan kepercayaan mutlak kepada Allah berarti juga mencangkup unsur-unsur iman lain, yang diistilahkan dalam arkanul iman, antara lain:

a. Percaya kepada Allah
b. Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya
c. Percaya kepada kitab suci-Nya
d. Percaya kepada rosul-rasul-Nya
e. Percaya kepada hari akhir
f. Percaya kepada qodo' dan qodar Allah

Islam selain memiliki akidah pokok yang termaktub dalam arkanul iman, juga mencakup syari'at atau hukum sebagai suatu undang-undang dalam hubungannya dengan

tuhan terpola dalam konsep yakni rukun Islam (Kusuma, 1993: 211). Antara lain :

a. Mengucapkan kalimat syahadat
b. Melaksanakan sholat
c. Melaksanakan puasa
d. Membayar zakat
e. Melaksanakan ibadah Haji

Adapun hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama yakni menetapkan ajaran etika atau kesusilaan berdasarkan kaidah-kaidah kitab suci Al Qur'an dan tuntunan sunnah Rasulullah.

Selain ajaran-ajaran di atas, dalam Islam juga mengajarkan tentang amar ma'ruf nahi munkar, menyerukan manusia kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran dengan mengajak manusia kepada agama Allah dengan berbagai upaya yang menarik, menganjur, mengajak dan menyuruh para manusia berbuat ma'ruf dan melarang mengerjakan kemunkaran serta menghilangkannya dengan jalan yang dibenarkan syara' (Ash-Shiddieqy, 2001: 347).

Seperti dalam firman Allah, Al Qur'an surat Ali Imron ayat 10;

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Departemen Agama RI, 2009: 51)

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan bentuk jihad lisan. Seperti hadits:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .(وراه صحيح مسلم)

"Dan siapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan jika ia tidak mampu maka dengan hatinya itu adalah selemah-lemahnya iman."

2. Pandangan Islam tentang Teroris

Meninjau fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikutip oleh Astuti (2015), aksi terorisme merupakan aksi yang membahayakan dan dapat menimbulkan kerugian baik fisik maupun psikis. Hal ini pun dipertegas oleh ajaran agama Islam, bahwasannya Islam melarang kaumnya atau golongannya untuk melakukan atau menghancurkan sesama manusia. Agama Islam penuh dengan ajaran yang menentang kekerasan (Maulani, dkk, 2002: 47), seperti yang telah tertera dalam Al Qur'an beberapa diantaranya:

.... وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ .... ﴿١٥١﴾

"... Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar...." (QS. Al An'am: 151) (Departemen Agama RI, 2009: 148)

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya.dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi." (QS. Al Maa'idah: 32) (Departemen Agama RI, 2009: 113)

Dalam hukum Islam, siapa saja yang melakukan teror dan menakut-nakuti orang lain, ia akan dikenakan hukuman yang berat. Mereka inilah yang disebut dengan orang berbuat kerusakan di muka bumi seperti halnya para penyamun atau

tukang begal. Mereka akan dikenai hukuman yang berat supaya tindakan jahat tidak lagi berulang, juga untuk menjaga harta, darah dan kehormatan orang lain. Tentang orang semacam ini disebutkan dalam ayat:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar," (QS Al-Ma'idah: 33) (Departemen Agama RI, 2009: 113)

Islam dan jihad oleh masyarakat barat selalu diartikan dengan tindakan terorisme. Padahal menurut Rohimin jihad yang berasal dari kata *jahada – yujahidu*, memiliki arti mencurahkan daya upaya atau bekerja keras, yang pada dasarnya secara morfologis menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mangancam dirinya (Rohimin, 2006: 17). Sedangkan jihad

menurut E. W. Lane, memiliki pengertian lengkap sebagai bekerja, berjuang, atau bersusah payah, mencurahkan daya upaya, atau kemampuan yang luar biasa dengan bekerja keras, usaha maksimal, rajin, tekun, bersungguh-sungguh atau penuh energi, bersakit-sakit atau menanggung beban sakit yang dalam (Lane dalam Rohimin, 2006: 17).

C. *Terorisme*

1. Pengertian Terorisme

Terorisme terdiri dari kata *terror* dan *isme*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *terror* berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman oleh seseorang atau golongan, *isme* menunjukkan paham atau cara pandang (KBBI, 1994: 720). Jadi bila digabungkan, terorisme berarti pemikiran untuk menimbulkan keresahan, ketakutan disertai tindakan ancaman dan kekerasan oleh seseorang atau golongan. Sedang dalam pengertian lain, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dalam usaha mencapai suatu tujuan. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut. Sedang pengertian terror sendiri yaitu, perbuatan sewenang-wenang, kejam, bengis, dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan.

Istilah terorisme pertama kali muncul pada 1789 di dalam *the Dictionnaire of the Academic Francaise "System, regime de terreur"*. Namun, praktek terorisme telah ada sejak 66-67 sebelum Masehi, ketika kelompok ekstrim Yahudi melakukan berbagai aksi teror, termasuk didalamnya pembunuhan terhadap bangsa Romawi yang melakukan pendudukan diwilayahnya (kira-kira di wilayah yang dipersengketakan oleh Israel dan Palestina sekarang) (Asfar, 2003: v).

Menurut Mark Juergensmeyer dalam bukunya *Terror In The Mind Of God* yang telah diterjemahkan, terorisme berarti menakut-nakuti (*to terrify*), kata ini berasal dari bahasa Latin *terrere* yaitu menimbulkan rasa gemetar dan cemas. Kata ini secara umum digunakan dalam pengertian politik, sebagai suatu serangan terhadap tatanan sipil, semasa Pemerintahan Terror Revolusi Perancis akhir abad ke-18. Oleh karena itu, respon publik terhadap kekerasan dan rasa cemas yang disebabkan terorisme membuat definisi tersendiri tergantung para saksi dan orang-orang yang merasa terancam (Juergensmeyer, 2003:6).

Milla (2010) mengutip analisis yang dilakukan oleh Alex Schmid dan Albert Jongman dalam buku *Defining Terrorism in The Political and Academic Discourse* oleh Maskaliunate, terhadap 126 definisi terorisme enggan tujuan

untuk menemukan elemen kunci dengan prosentase kemunculan terbesar di antara elemen yang lain, yaitu kekerasan atau kekuatan (83,5%), politik (65%), ketakutan atau teror (51%), ancaman (47%), efek psikologi serta reaksi antisipatif (41,5%), diferensiasi target korban (37,5%), bertujuan, terencana, sistematik dan aksi yang terorganisasi (32%).

Berdasarkan prosentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa efinisi terorisme setidaknya memasukkan lima elemen kunci, yaitu kekerasan atau kekuatan, politik, upaya menghasilkan ketakutan, sistematik, dan aksi yang terorganisir. Berdasarkan lima elemen kunci tersebut Cunningham Jr. W.G dalam bukunya *Terrorism Definisions and Typologies* (Milla, 2010:18) merumuskan tindakan terorisme meliputi:

a. Penggunaan kekerasan, kekuatan atau ancaman
b. Merupakan tindakan politik
c. Secara intens menyebabkan ketakutan atau terror dalam rangka untuk mencapai tujuan
d. Serta terjadi efek dan reaksi psikologis
e. Aksi yang terorganisir.

Kepala Bagian Penerangan Umum (Kabagpenum) Divisi Humas Mabes Polri Kombes Martinus Sitompul mengatakan tentang ciri-ciri teroris. Menurutnya ada empat

indikasi, namun indikasi tersebut akan lenyap apabila masyarakat tidak peka dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar (www.newsth.com, 2016), yaitu:

a. Para teroris lebih tertutup dan tidak bersosialisasi dengan tetangga,
b. Mereka mengaku hanya satu atau dua orang saja yang tinggal dirumah, namun yang menginap berganti-ganti dan tidak diketahui identitasnya,
c. Memiliki cukup banyak uang, namun mereka terlihat tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan yang tidak jelas,
d. Melakukan aktifitas tidak wajar di dalam ruangan atau rumah.

2. Bentuk-Bentuk Terorisme

Kejadian-kejadian dan aksi-aksi terorisme yang telah menimpa masyarakat sangatlah banyak dan beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan keadaan yang diharapkan oleh para pelakunya guna meraih sasaran dan target mereka. Namun melihat dari catatan sejarah dan berbagai kejadian yang menimpa masyarakat saat ini bahwa seluruh kejadian dan aksi tersebut terdapat dua bentuk perkara, yaitu:

a. Terorisme Fisik

Terorisme fisik yaitu peristiwa-peristiwa yang sekarang menjadi perhatian publik, peledakan,

pemboman, penculikan, penyerangan, bom bunuh diri, pembajakan dan sebagainya.

Pembunuhan Khalifah Umar bin Khattab oleh Abu Lu'luah, merupakan salah satu bentuk terorisme yang rendah dan hina. Pembunuhan Ustman bin Affan oleh golongan Khawarij yang telah diprofokasi oleh pendiri Syi'ah, Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yangberpura-pura masuk agama Islam, juga merupakan bentuk terorisme yang terkutuk. Dan berbagai kejadian yang terjadi abad 21 ini. Pemboman di kedubes Australia di Jakarta, bom bunuh diri di Bali dan terjadi dua kali, penyerangan di Sarinah, dan lain sebagainya.

b. Terorisme Ideologi

Terorisme ideologi yaitu terorisme yang menyerang pemikiran atau pemahaman masyarakat. Terorisme jenis ini jauh lebih berbahaya dari terorisme fisik, karena seluruh bentuk terorisme fisik yang terjadi bersumber dari dorongan ideologi para pelakunya, baik itu dari kalangan orang-orang kafir yang merupakan sumber terorisme di dunia ini maupun dari kalangan kaum muslimin yang telah menyimpang pemikirannya dari jalan Islam yang benar.

3. Teroris Islam

Terdapat beberapa kekeliruan yang perlu diklarifikasi terutama terkait dengan pemaknaan jihad di dalam Islam. Pemaknaan perang atau jihad yang banyak ditulis oleh sarjana Barat cenderung mencampuradukkan antara term terorisme dengan jihad. Banyak yang menganggap bahwa terorisme itu adalah bagian dari jihad. Padahal jihad dan terorisme sangatlah berbeda. Semua itu dilakukan karena barangkali berangkat dari kebencian dan tidak adanya rasa empati. Jika orang tidak mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya maka tentu akan mencampur adukkan antara makna jihad dengan terorisme hanya dengan melihat beberapa kelompok fanatik yang menjadikan term jihad sebagai pelindung gerakan aktivitas yang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah jihad yang dibenarkan agama termasuk membunuh, menculik, merusak, dan membajak kapal terbang (Arake, 2012: 190). Tetapi kebenaran tetap kebenaran yang mesti ditegakkan, sehingga harus dijelaskan bahwa antara terorisme dengan jihad tidak ada keterkaitan sedikit pun.

Perbedaan antara jihad dan terorisme sangatlah jelas. Terorisme timbul karena adanya permasalahan kekuasaan yang bersifat duniawi, sedang jihad lebih mengarah pada misi suci yaitu demi menegakkan agama Islam ke jalan Allah

SWT. Ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa disebut sebagai pelaku teroris sekaligus juga pejuang kebebasan. Hal itu tergantung dari sisi mana memandangnya. Oleh sebab itu, hingga saat ini tidak ada definisi terorisme menurut kepentingan dan keyakinan mereka. Dapat disimpulkan bahwa teroris adalah mengacu pada permasalahan social-politik, yang mana kekacauan yang ditimbulkan oleh teroris disebabkan terjadinya perseteruan antara pemerintah dengan penguasa oposisi yang tidak setuju dengan kebijakan yang ada, dan akhirna para oposisi itu mengambil tindakan tidak sehat (http://antonmuzaenisyukur.blogspot.com, 2014)

Jihad di dalam Islam memiliki landasan yang kuat yakni al-Qur'an dan hadis yang kemudian pembumiannya telah dicontohkan oleh nabi dan sahabatnya. Oleh karenanya, jihad di dalam Islam bila ditilik dari sudut pandang hukum Islam dan sejarah, maka teori dan aplikasinya akan sangat jauh berbeda dengan terorisme. Perbedaannya bagaikan langit dan bumi. Gerakan terorisme tidak membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Pelakunya selalu merasa haus dengan kekerasan dan darah sehingga bila korban berjatuhan barulah kemudian mereka merasa puas, dan tentu perilaku seperti itu dikecam keras oleh Islam (Arake, 2012: 190).

Karena pemaknaan jihad di dalam Islam sangat luas dan monolitik, maka jihad dapat diartikan sebagai usaha

secara penuh yang dikerahkan oleh seseorang dalam melakukan perbaikan. Oleh karenanya, mengajak seseorang ke jalan yang benar dengan tulus dan lemah lembut adalah jihad. Melakukan perbaikan di bidang pendidikan dan kebudayaan adalah jihad. Melakukan perbaikan peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat adalah jihad. Berbuat baik kepada kedua orangtua, anak, dan isteri adalah jihad. Memberikan perhatian terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah jihad. Mengajak kepada kebenaran serta mencegah kemungkaran adalah jihad. Berbuat baik dan berlaku adil kepada non muslim yang tidak memerangi orang Islam adalah jihad. Bahkan berbuat baik dan berlaku lemah lembut terhadap hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan hal-hal yang natural adalah jihad (Arake, 2012: 191).

Adanya ajaran jihad yang diidentikkan dengan perang semakin kuat membangun anggapan bahwa Islam melegalkan kekerasan melalui ayat-ayat al-Qur'an tentang kekerasan yang dipahami secara literal. Dalam Alqur'an sendiri dijelaskan bahwa dilarang berbuat kerusakan di muka bumi. Seperti dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS Al A'raf (7): 56) (Departemen Agama RI, 2009:157)

Islam sendiri adalah agama yang menyerukan kepada *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai usaha dakwah. Dakwah itu sendiri dilakukan dengan metode dakwah Islam yang dibangun berdasarkan kelemahlembutan, kasih sayang dan tidak berdasarkan kekerasan dan kebencian. Alqur'an telah menjelaskan metode dakwah Islam sebenarnya dalam surat QS. An-Nahl ayat 125;

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"*Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS An Nahl (16): 125) (Departemen Agama RI, 2009: 281).

Dakwah dengan hikmah adalah seruan dengan perkataan yang benar dan memuaskan akal berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Pelajaran yang baik adalah seruan dengan

perkataan lemah lembut dan menyentuh hati. Sedangkan berbantahan dengan cara yang baik adalah berdialog dengan orang-orang yang bertentangan dan bersebrangan dengan cara dan jalan terbaik, yang bisa mendekatkan serta menyatukan mereka bukan menjauhkannya.

Kelemahlembutan dalam bedakwah dan kasih sayang dianggap sebagai inti dari akhlak. Islam menolak kekerasan serta mencelanya juga mencela orang-orang berperingai keras. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa kekerasan dari Bani Israel adalah akibat pembangkangan mereka dan karena melanggar janjinya, QS. Al-Maidah: 13. Jadi jelas sekali bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berkasih sayang melalui Muhammad yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dengan paradigma kasih, Islam mengajarkan jihad. Jihad yang paling utama adalah dakwah ke jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan jihad perang hanya sebagai bagian dari jihad.

D. *Stereotip Islam Teroris*

Rangkaian terror bom yang melanda tanah air Indonesia menimbulkan persepsi di lingkungan masyarakat. Diantaranya ada yang berpendapat bahwa teror bom yang ditebarkan adalah bentuk aksi yang dimunculkan masyarakat dalam rangka mengalihkan

perhatian masyarakat Indonesia dari situasi politik yang sedang runyam. Namun, mayoritas orang berpendapat bahwa aksi bom yang telah terjadi tersebut adalah karena isu-isu agama yang sudah lama terdengar di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sering terjadinya pengeboman di tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat yang memiliki hubungan dengan orang barat, seperti kejadian pengeboman di Gereja Oikumene HKBP Samarinda, aksi tersebut menimbulkan persepsi bagi masyarakat umum bahwa pelaku pengeboman tersebut dilakukan oleh umat Islam Radikal yang bertujuan menghancurkan ketentraman agama lain. Aksi tersebut membuat banyak masyarakat berpendapat bahwa Islam adalah agama yang bertindak keras terhadap perbedaan yang terjadi dalam hal kepercayaan.

Stereotip yang sering terjadi untuk umat muslim yaitu penggambaran orang Islam sebagai teroris. Hal ini terkait terutama setelah kejadian 11 September 2001. Beberapa kalangan berpendapat bahwa sekarang ini sangat mendesak untuk menghentikan penodaan terhadap dunia muslim melalui penggambaran stereotip yang tidak adil (Muffid, 2012: 270).

Di Barat, Islam sering digambarkan sebagai sesuatu yang monolitis dan sedikit sekali perhatian yang diberikan pada perbedaan yang begitu luas yang terdapat dalam ajaran dan kebudayaan Islam. Akan tetapi, walaupun upaya berbagai media untuk memberitakan dan membahas lebih banyak masalah Islam

patut dipuji, topik yang dipresentasikan selalu pilih-pilih dan lebih merupakan tuntutan politis serta didominasi masalah konflik Arab-Israel yang melakukan ancaman-ancaman ataupun tindakan-tindakan teror. Akibatnya, di samping perhatian yang meningkat untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Islam, pesan yang terpotong-potong ditambah gambar yang ekstremis terus mendominasi pemandangan, tidak terlihat oleh masyarakat umum Barat tentang perbedaan-perbedaan besar dalam dunia Islam dan keberagaman interpretasi terhadap ajaran Islam (Nasr, 2003: 64).

Kesalahpahaman terhadap Islam tidak hanya terdapat dikalangan orang-orang non-muslim, tetapi juga dikalangan muslim sendiri yang belum memahami Islam secata menyeluruh. Islam berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia dan memberikan nilai-nilai esensial bagi seluruh aspek kehidupan itu. Kesalahpahaman tersebut disebabkan karena pemikiran yang bersifat *dichotomis* memisahkan antara agama dan kehidupan. Agama hanya dipandang sebagai salah satu aspek hidup saja, yaitu kebutuhan manusia terhadap penyembahan pada Yang Maha Kuasa. Sedang pada aspek-aspek kehidupan lainnya agama tidak bisa diperankan. Pemahaman yang parsial ini melahirkan pandangan yang sempit terhadap Islam dam menumbuhkan sekularisasi (Mubarok, 2008: 49).

Sikap antipasti masyarakat terhadap Islam Radikal adalah bentuk dari pola pikernya terhadap apayang dilihat tampak oleh

mata kasatnya. Hal ini yang menjadi konflik bagi masyarakat dalam hidup bagi masyarakat dalam hidup antar kelompok. Dalam teori konflik itu sendiri, Dahrendorf mengemukakan bahwa asumsi utama teori konflik adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan ada dimana-mana
2. Disensus dan konflik terdapat dimana-mana
3. Setiap unsur masyarakat memberikan sumbangan pada disintegrasi dan perubahan masyarakat
4. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadapanggota lain

Tinjauan tentang stereotip dalam penelitian ini terdapat adanya teori konspirasi. Seperti yang disebutkan oleh Muhammad Hanif Hassan dalam bukunya *Teroris Membajak Islam*, dimana dapat kita lihat adanya pembentukan sikap terhadap non-muslim adalah pandangan bahwa semua non-muslim bersikap sama tetang Islam dan Muslim. Mereka tak akan pernah puas hingga semua Muslim meninggalkan agama mereka dan mengikuti aaran hidup non-muslim. Pandangan ini juga dapat ditemukan dalam buku Imam Samudra *Aku Melawan Teroris* (Hassan, 2007: 83). Perspektif ini didasarkan dengan dua ayat dalam Al-Qur'an:

... وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ ... ﴿٢١٧﴾

"*....(Musuhmu) tidak akan berhenti memerangi kamu sampai mereka mengembalikan kamu dari agamamu (kekafiran), ...*" (QS Al Baqarah(2) : 217) (Departemen Agama RI, 2009:34)

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ .... ﴿١٢٠﴾

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka…*" (QS Al Baqarah (2) :120) (Departemen Agama RI, 2009: 19)

Kecenderungan terhadap potongan dua ayat di atas tanpa menyertai ayat-ayat yang lain telah megakibatkan adanya kesimpulan-kesimpulan yang tidak konsisten dengan posisi yang diambil Al-Qur'an terhadap non-muslim. Namun non-muslim-pun telah menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an tanpa melihat ayat-ayat lain yang mengakibatkan mereka berfikir bahwa Islam adalah agama keras dan agama yang memaksa. Seperti dalam buku *Islam and Terrorism* yang ditulis oleh Mark A. Gabriel, ia menjelaskan arti Islam menurut pandangannya yang disertai penerjemahan beberapa ayat, seperti Al-Qur'an surat At-Taubah: 5;

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan

tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. At Taubah (9): 5) (Departemen Agama RI, 2009: 187).

Gabriel membandingkan surat At-Taubah ayat lima dengan surat Al-Baqarah yang menjelaskan banyak tentang belas kasih. Dan mengartikan bahwa ayat-ayat pada surat Al-Baqarah telah digantikan oleh ayat surat At-Taubah itu. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang disalah artikan oleh beberapa pihak. Baik itu muslim maupun non-muslim.

Stereotip Islam Teroris yaitu Islam yang dilabeli sebagai pelaku teroris, atau Islam dicap teroris. Stigma negatif yang telah menempel pada Islam terjadi karena maraknya aksi terror dilatarbelakangi oleh pelaku yang berkeyakinan Islam. Hal itu membuat masyarakat dunia menilai Islam adalah agama keras. Agama yang mengajarkan nilai-nilai tentang peperangan terhadap masyarakat non-muslim, yaitu masyarakat Barat, seperti Amerika. Bukan hanya masyarakat dunia, bahkan Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim mengakui hal tersebut secara tersirat. Bahkan saat adanya aksi pelaku teroris, sudah diduga bahwa pelakunya umat muslim, bukan agama lain. Hal ini memberikan efek bahwa masyarakat bahkan umat muslim sendiri tidak percaya dengan Islam yang merupakan penyelamat manusia.

E. Film

1. Pengertian Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Salah satunya adalah definisi film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 276).

Film sendiri merupakan cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49). Isi dari film akan berkembang jika syarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta

mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, ikon dan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari film itu. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung- gedung bioskop (*cinema*) (Effendy, 2000: 201).

2. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film, memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II.Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2004: 126).

Pada tahun 1903, Edwin S. Poter memperkenalkan film dengan judul “The Gread Train Robbery” di Amerika

Serikat. Film yang bukanlah pertama kali diproduksi oleh Edwin ini, memiliki durasi 11 menit. Orang-orang meyakini bahwa yang diiginkan publik adalah sebuah cerita yang lengkap dari babak awal, babak tengah dan babak akhir.Pada tahun 1913 dan 1916, seorang sutradara Amerika Serikat David Griffith telah membuat film berjudul "*Birth of Nation*" dan "*Intolerance*" dengan durasi waktu tiga jam. Teknik perfilman ini dikembangkan lagi oleh dua orang Rusia, yaitu Vsevolond Pudovskon dan Sergei Einstein (Baran, 2011:199).

Film-film yang dihasilkan ini merupakan film bisu. Hal ini membuat orang-orang yang berkecimpung dalam dunia perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Tahun 1927 di Brodway, Amerika Serikat, muncul film bicara pertama meskipun belum dalam keadaan sempurna. Tahun 1935, film bisa mencapai kesempurnaan. Waktu pemutaran cukup lama dan ceritanya cukup panjang, karena banyak yang berdasarkan novel. Akan tetapi sesudah Perang Dunia II munculah Televisi atau TV yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Sejak adanya TV di setiap rumah, dunia perfilman mengalami kemerosotan jumlah pengunjung sampai lebih dari setengah. Oleh karena itu, dicarilah kelemahan TV. Meskipun dengan biaya yang cukup banyak, dibuatlah film-film kolosal dan spektakuler agar dapat disaksikan oleh banyak orang (Kurniati, 2000: 201).

Menurut sejarah perfilman Indonesia pertama berjudul "*Lely van Java*" yang diproses di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Film ini masih merupakan film bisu. Film bicara pertama yaitu "Terang Bulan". Di penghujung tahun 1941, perang Asia Timur Raya pecah. Perusahaan-perusahaan film seperti, *Wong Brother*, *Sourth Pacific* dan *Multi Film* diambil alih oleh Jepang. Perusahan-perusahaan ini berubah nama menjadi *Nippon Eiga Sha* (Kurniati, 2000: 203).

Setelah adanya proklamir resmi tentang kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, lahirlah Berita Film Indonesia atau B.F.I. pada tanggal 6 Oktober 1945. Dunia perfilman Indonesia memasuki masa yang cerah. Tampak kegiatan yang dilakukan para sineas film dalam bentuk perusahaan-perusahaan film yang dipelopori oleh "Sticoting Hiburan Mataram" yang sudah berdiri sejak zaman revolusi. Sejak dekade itu mulai muncul perusahaan-perusahaan film lain (Kurniati, 2000: 218).

Industri film pada awal tahun kemerdekaan ditandai dengan semangat revolusioner yang digambarkan dalam filmnya.Industri film berkembang pesat. Produksi film yang bermula dari enam film pada tahun 1949 menjadi 22 film pada tahun 1950 hingga 58 film pada tahun 1955 (Irwanto, 1999: 78).

3. Genre Film

Genre film dimaksudkan untuk mengidentifikasi jenis film. Oleh karena itu, ada kebebasan untuk menciptakan suatu genre atau kombinasi dari beberapa genre untuk diberikan pada sebuah film. Setiap genre sudah memiliki formula-formula tertentu yang berbeda dengan genre yang lain. Bila suatu film dari awal penulisan ceritanya sampai proses pengambilan gambarnya mengikuti suatu formula tertentu, maka genre film tersebut dapat ditentukan.

Penciptaan genre film juga berhubungan erat dengan pengulangan.Ketika sebuah film pernah mengalami kesuksesan, ada kecenderungan untuk membuat film-film lain yang serupa dengan meminjam ide dan jalan cerita dari film tersebut. Dengan kata lain, genre film adalah istilah untuk menyebutkan film-film yang karena ciri-cirinya yang mencolok telah memiliki genre tersendiri sehingga popular di mata pemirsa. Film-film yang termasuk dalam genre film memiliki stereotype, biasanya dalam al cerita, yang dapat dikenali oleh pemirsa. Namun, jika sebuah film belum dapat dikategorikan sebagai genre film, maka film tersebut mungkin memiliki genre yang baru yang belum begitu popular (Adi, 2008: 68-70).

Genre film pada film yang peneliti gunakan adalah genre film laga. Dimana secara umum film laga dianggap

lebih menekankan pada aspek-aspek fisik daripada intelektual. Sebagian besar film-film laga menampilkan sosok laki-laki sebagai tokoh utamanya, sedangkan karakter perempuan cenderung sebagai pelengkap cerita dan memiliki peran marjinal dalam keseluruhan cerita.

Film laga umumnya dikombinasikan dengan petualangan atau genre-genre lain seperti kriminalitas (*crime*), detektif, pembunuhan (*murder*), fiksi-ilmiah (*science fiction*), spionase (*spy*), *thriller*, drama dan bahkan komedi. Dalam kombinasi genre film yang ada di pasaran, film laga menempati rangking teratas jika digabungkan gengan genre fiksi ilmiah, *thriller*, dan petualangan.

Berikut sepuluh genre film yang dikombinasikan dengan genre film laga sebagai unsur utamanya (Adi, 2008: 76):

a. Laga-Petualangan (*Action-Adventure*)

Film-film laga-petualangan biasanya di tempatkan dalam satu kategori film laga. Perbedaannya terletak pada latar dan tokoh antagonisnya.Dalam film laga biasa, latar waktunya digambarkan terjadi pada zaman modern. Tokoh protagonis dalam film laga dihadapkan pada tokoh-tokoh jahat yang mengancam ketentraman masyarakat. Dalam genre petualangan, tokoh protagonisnya dihadapkan pada berbagai bentuk bahaya

yang berpotensi mengancam keselamatan banyak orang. Ancaman tersebut berupa gunung api, banjir, meteor, maupun binatang buas. Film laga biasanya juga diartikan sebagai film yang bercerita seputar penyelamatan, pertempuran, pertarungan, pelarian atau usaha meloloskan diri, ledakan dan kejar-kejaran.

Kombinasi laga dan petualangan biasanya mampu menciptakan jalinan cerita yang lebih kompleks daripada genre tersebut berdiri sendiri. Akan tetapi ketika genre laga digabungkan dengan petualangan, hasilnya lebih bersifat laga sebagai dominan (Adi, 2008: 27).

b. Laga-Fiksi Ilmiah

Film laga biasanya dianggap lebih sering mementingkan tampilan visual daripada dialog sehingga penonton tidak perlu bersusah payah memahaminya. Sedang film fiksi ilmiah dianggap lebih membutuhkan kemampuan berfikir penonton, karena film jenis ini sering menggunakan istilah-istilah atau membahas isu-isu yang tidak begitu dikenal oleh orang kebanyakan. Penggabungan unsur fiksi ilmiah ke dalam film laga bertujuan agar membuat film tersebut lebih menarik.

Film-film fiksi ilmiah kebanyakan juga bercerita tentang dunia rekaan. Dalam fiksi ilmiah, dunia khayalan dikemas dengan terminologi-terminologi ilmiah yang

rasional. Latar film fiksi ilmiah sering digambarkan pada masa depan atau saat sekarang, tetapi dengan situasi lingkungan yang berbeda dengan dunia nyata. Ada tiga unsur penting dalam fiksi ilmiah (Adi, 2008:78), yaitu sebagai berikut:

1) Unsur yang berhubungan dengan usaha manusia untuk menguasai misteri alam semesta agar dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, namun usaha tersebut gagal dan berakibat fatal yang mengancam keselamatan manusia.
2) Pesan bahwa alam semesta ini tidak ramah terhadap manusia, dan diposisikan sebagai kekuatan antagonis untuk manusia. Unsur inilah yang disebut unsur fantasi yang terdapat dalam unsur fiksi ilmiah, karena berkisar tentang kekuatan-kekuatan lain di luar manusia. Film tersebut dengan unsur ketidakramahan alam semesta yang dominan, biasanya dikategorikan dalam fiksi ilmiah-fantasi.
3) Berhubungan dengan kekuatan ilmiah rasional manusia dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh sejarah kemajuan peradaban manusia. Ciri umum kategori ini adalah pengambilan latar ceritanya di masa depan.

c. Laga-Thriller (*Action-Thriller*)

Formula utama dalam film thriller adalah ketegangan (*suspense*). Ada masalah mendasar mengenai validitas sebagai sebuah genre tersendiri dilihat dari definisinya. Dari sisi semanik, thriller berarti cerita menegangkan. Namun dapat kita lihat bahwa film-film dengan genre petualangan, kriminal, detektif, horror, dan spionase biasanya menampilkan adegan penuh ketegangan. Oleh karena itu, thriller lebih sering dikombinasikan dengan genre lain, dalam hal ini kombinasi laga-thriller adalah yang paling umum (Adi, 2008: 80). Contoh film laga-thriller yaitu *Mission Impossible*.

d. Laga-Bencana (*Action-Disaster*)

Genre bencana berkisar tentang kekuatan alam. Karena kekuatan antagonis digambarkan tidak dalam wujud manusia, genre ini biasanya dikombinasikan dengan petualangan. Jika dikombinasikan dengan genre laga, haruslah ada unsur manusia yang mengganggu keharmonisan sosial (Adi, 2008: 81), seperti dalam film *Hard Rain* yang menampilkan tokoh protagonist harus menghadapi dua musuh sekaligus yakni anjir dan sekelompok perampok.

e. Laga-Drama (*Action*-Drama)

Drama adalah bentuk narasi yang paling sering dipilih karena kemampuannya menarik segmen penonton yang luas. Genre ini dimulai dari kompleksitas hubungan antarmanusia dan dikemas dalam sebuah cerita yang realistis. Karena hubungan antarmanusia sangat kompleks dan tidak terbatas pada golongan usia, gender, kelas, kelompok etnis atau kategori lain, film-film dalam genre ini biasanya digemari oleh beragam kalangan. Drama juga dapat mengangkat prestise film dari genre apapun karena genre ini tidak mengandung stereotip-stereotip tertentu (Adi, 2008: 82).

Kebanyakan orang menganggap drama identik dengan kisah percintaan atau roman. Roman adalah drama yag berkisar tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan genre laga-drama dengan laga-roman adalah tema hubungan yang ditampilkan. Laga-drama dapat menyajikan hubungan kakak, adik dan keluarga maupun hubungan sekelompok orang.Sedangka laga-roman harus memiliki elemen hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan.

f. Laga-Komedi (*Action-Comedy*)

Komedi adalah salah satu genre yang sudah mapan. Genre ini mempunyai unsur komedi yang sudah

banyak diguakan dalam berbagai jenis literature, mulai dari karya sastra populer, film, opera, drama tradisional, hingga karya sastra yang berjenis adiluhung. Tujuan utama pembuatan komedi adalah memicunya tawa para pembaca dan pendengar atau penontonnya.

Genre komedi yang dikombinasikan menjadi laga-komedi akan menghasilkan film laga dengan penyajian karakter dan dialog dengan narasi yang jenaka.

g. Laga-Seni Bela Diri (*Action-Martial Arts*)

Genre ini menampilkan macam-macam bela diri seperti *kung fu, karate, tae kwon do*, silat, dan lain sebagainya. Film-film jenis ini biasanya bercirikan sebuah kompetisi di sebuah arena pertarungan sebagai adegan yang dominan. Adegan di luar arena biasanya hanya menampilkan persiapan masing-masing tokoh dalam menghadapi pertarungan.

h. Laga-Kriminal (*Action-Crime*)

Kombinasi antara laga dan kriminal hampir mirip dengan kombinasi action-*spy* dalam hal *plot of action* dan pola-pola tindakan eroik tokoh utamanya. Genre laga-*spy* hampir selalu identic dengan cerita *James Bond*, sedangkan laga-kriminal tidak terikat dengan citra tokoh tertentu karena dalam cerita kriminal bermacam narasi dapat dibuat.

Laga-kriminal tokoh utamanya dihadapkan pada tantangan untuk menangkap si penjahat, yang digambarkan sebagai tokoh yang lihai, memiliki orgaisasi kejahatan yang rumit dan memberikan kesulitan bagi tokoh hero. Dalam laga-kriminal yang ditampilkan biasanya kejahatan dengan skala lokal, walaupun dampak kejahatan yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh manusia di belahan bumi yang lain.

i. Laga-Perang (*Action-War*)

Sifat film bergenre perang yang realistis membuat film tersebut memiliki kelebihan. Seperti halnya drama, genre perang berawal dari realitas dunia nyata. Meskipun termasuk dalam genre perang, genre laga-perang biasanya berlatar di luar peperangan. Genre ini lebih menekankan action-hero dibanding elemen perangnya. Oleh sebab itu dalam genre laga-perang, unsur laga lebih dominan dibanding dengan unsur perang yang sering ditampilkan dalam film bergenre perang.

j. Laga-Horor (*Action-Horror*)

Film-film dalam genre ini biasanya meampilkan karakter-karakter selain manusia, baik dalam bentuk muatan seperti hewan buas maupun mahluk luar angkasa yang menyeramkan, mahluk ghaib maupun mahluk setengah manusia. Genre ini sering ditentukan dengan

melihat tokoh antagonis yang ditampilkan dalam film tersebut. Hal ini pula yang berperan dalam menentukan sebuah film bergenre horor.

4. Pola Film Laga

Film laga selalu dihubungkan dengan senjata, efek ledakan, tabrakan, adekan kejar-kejaran, dan perkelahian. Pada film yang peneliti gunakan memiliki kemiripan dengan film-film laga Hollywood/ Amerika yang memiliki unsur-unsur penting dalam pola umum film laga (Adi, 2008: 90), seperti:

a. Motif Tindakan

Ada dua kondisi yang dapat dijadikan formula dalam membangun jalan cerita, pertama, harus ada suatu kejahatan atau bencana alam yang dapat mengancam keselamatan masyarakat. Kedua, adanya tokoh utama yang harus mengatasi kejahatan atau bencana alam tersebut. Oleh karena itu film laga berhubungan dengan penyelamatan orang-orang yang tidak berdosa dari kejahatan. Sedang tindakan tokoh utama meliputi tiga motif utama, yaitu: menciptakan ketentraman dan ketertiban, memecahkan masalah, dan motif pribadi. Motif pribadi disini dapat berupa balas dendam.

b. Latar Cerita dan Situasi

Salah satu ciri mencolok dalam film laga adalah penyajian adegan-adegan spektakuler dalam kemasan visual yang juga spektakuler. Oleh karena itu, agar penonton yakin dengan situasi dan tempat yang digambarkan dalam film, maka peran dan karakter sangalah penting. Karakter dalam film membantu penciptaan citra bahwa situasi yang dihadapi benar-benar ada, dan melalui narasi para pembuat film melakukan tarik ulur antara dunia nyata yang dihadapi penonton dan dunia rekaan yang ada dalam film. Teknik tersebut dapat dilihat dalam adegan-adegan seperti: berdiri dipuncak gedung yang tinggi atau tebing yang curam, kejar-kejaran melewati pemukiman, kejar-kejaran mobil di tempat parkir, tembak-menembak di jalanan maupun di pelabuhan.

c. Struktur Paparan

Fokus utama dalam paparan film laga adalah tokoh utama dan tantangan yang harus dihadapinya. Pola-pola konversional pada paparan kisahnya dapat bersifat universal. Cerita pada film laga biasanya dimulai ketika suatu bahaya atau tantangan sedang terjadi, sehingga tokoh utama mulai terlibat dalam usaha untuk mengatasi situasi tersebut. Struktur dasar sebagian besar film laga tetap sama, yaitu pertarungan antara baik dan buruk

d. Stereotip Tokoh Utama

Sifat utama pada tokoh utama adalah keberanian dan dedikasi. Prinsip-prinsip itu harus ada dalam karakter seorang tokoh utama. Dalam banyak film Indonesia, tokoh protagonist berasal dari kalanga aristocrat seperti raja dan kesatria atau panglima perang. Hal ini disebabkan karena film Indonesia berbentuk cerita legenda.

e. Stereotip Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam film laga digolongkan menjadi lima kelompok berdasarkan pada kemunculan dalam film, yaitu:

1) Penjahat yang mengejar kekayaan atau kekuasaan
2) Kekuatan alam atau mahluk yang mengancam keselamatan manusia
3) Teroris yang berjuang demi sebuah ideologi
4) Individu yang melakukan balas dendam
5) Kakacauan akibat perubahan nilai di masyarakat.

5. Komponen-komponen dalam Film

Film mengandung beberapa hal yang menjadi komponen-komponen sebuah film. Komponen film tersebut, yaitu:

a. *Title*/ judul
b. *Chrindent title*, meliputi: Produser, karyawan, artis, ucapan terimakasih, dll.

c. Tema film
d. Intrik yaitu usaha pemeran film untuk mencapai tujuan
e. Klimaks yaitu benturan antar kepentingan
f. Plot (alur cerita)
g. Suspen atau keterangan masalah yang masih tekatung-katung.
h. Million/ setting/ latar belakang terjadinya peristiwa, masa/ waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan fashion yang disesuaikan.
i. Sinopsis yaitu ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan
j. *Trailer* yaitu bagian film yang menarik
k. *Character* yaitu karakteristik pelakunya

6. Unsur-unsur dalam Film

Film adalah hasil karya bersama atau kerja kelompok. Unsur proses pembuatan film pasti melibatkan beberapa unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan dalam pembuatan film antara lain:

a. Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam pembuatan film, seperti resiko keuangan dengan mengeluarkan uang pribadi khususnya selama pra-

produksi sebelum sebuah film dapat terdanai sepenuhnya (Effendi, 2009: 40).

b. Sutradara

Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara bekerja sebagai pemimpin pengambilan gambar, menentukan apasaja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan acting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut mengawasi saat proses editing (Effendi, 2009: 42).

c. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari scenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada kru produksi. Scenario juga memuat informasi tantang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi (Effendi, 2009: 17).

d. Penata fotografi

Penata fotografi seringkali disamakan dengan operator kamera atau kameramen.Hal ini sebenarnya berbeda. Operator kamera atau kameramen merupakan orang yang mengoperasi kamera, sedang penata fotografi

merupakan pemimpin departemen yang mengkoordinir sejumlah operator kamera.

e. Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita dalam sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Ia juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (Effendi, 2009: 45).

f. Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatis seluruh cerita film. Tugas penata musik ini sangat mempengarui efek pengambilan gambar. Musik dapat memberikan efek yang ingin ditimbulkan oleh sutradara.

g. Editor

Editor bekerja setelah film diproduksi. Ia bertugas membenahi kembali film yang mentah menjadi film yang matang untuk ditayangkan. Selama proses editing, sutradara akan mengawasi dan berdiskusi dengan editor (Effendi, 2009: 82).

h. Pengisi dan penata suara (*dubber*)

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di

studio. Penata suara juga bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantina akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir yang diputar di bioskop (Effendi, 2009:68).

i. Bintang film (aktor/aktris)

Aktor dan akrtis berperan sebagai tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa merubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*.

7. Pengambilan gambar

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Karena membuat film membutuhkan kerjasama dan komunikasi antar kru. Setiap kru harus mengetahui posisi dan pekerjaan yang dikerjakan pada setiap departemen yang ditempati. Selain itu, terdapat unsur teknik yang mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

a. Gambar/Visual

Gambar dalam karya film berfungsi sebagai sarana utama. Oleh karena itu, kemampuan penyampaian melalui media gambar sangat diandalkan untuk menanamkan informasi. Gambar menjadi daya tarik tersendiri di luar alur cerita. Oleh sebab itu, pemain harus bisa mempertajam atau menarik perhatian penonton, di

samping set, property, dan tata cahaya sebagai pendukung suasana[1].

Visual terdiri dari angle, lighting, teknik pengambilan gambar dan setting.

1) Angle

Angle yaitu sudut pandang untuk pengambilan gambar untuk mengekspose adegan. Penentuan angle memerlukan gambaran kemungkinan dan efek tampilan gambar angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

a) *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan*straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

[1] M. Bayu Widagdo, *Bikin Film Indie itu Mudah!*, Yogyakarta: ANDI, 2007, 2

b) *Low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak keliatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan terlihat kekuasaannya.

c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kesan bagi penonton kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film.Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan) misal lampu.

Jenis pencahayaan antara lain:

a) Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural dan alami.

b) Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi.Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

c) Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

d) Cahaya Campuran (*Mix Lighting*)

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya.Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakansalah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah, dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam film ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

a) *Full Shot* (FS)

Teknik ini memperliatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

b) *Long Shot Setting* (LSS)

Penonton diajak oleh sang kameramen untuk melihat keeluruhan obyek dan sekitarnya.

Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

c) *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memperlihatkan bagian atas sampai pinggangpemeran. Penonton diajak untuk sekedar mengenal obyekdengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

d) *Over Sholdier Shot* (OSS)

Teknik ini mengambil obyek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

e) *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah pemeran. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan yang emosional karena penonton hanya melihat pada satu titik sesuatu yang menarik. Penonton dituntut untuk memahami kondisi subyek.

f) *Pan Up* atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera dari bawah ke atas. Teknik ini menunjukkan obyek lemah dan kecil.

g) *Pan Down* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan teknik ini mengarahkan kamera dari atas ke bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, kokoh, berkuasa dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa obyek dieksploitasi karena hal tertentu.

4) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. Setting atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah. Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

b. Audio

Audio terdiri dari dialog, musik, dan *sound effect*.

1) Dialog, digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film 3: Alif, Lam, Mim ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
2) Musik, bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebuh kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termasuk dalam *sound effect* atau efek suara.

3) *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyia yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatic dan estetika sebuah adegan.